

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAN 1 Kudus

Lokus penelitian dalam skripsi ini adalah MAN 1 Kudus. Kecamatan Bae kabupaten Kudus, untuk mengetahui gambaran situasi secara singkat tentang MAN 1 Kudus tersebut maka dalam bab ini sengaja disajikan data tentang gambaran umum dari MAN 1 Kudus dapat disajikan sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat MAN 1 Kudus

Pada tanggal 11 Mei 1983 bertempat di aula DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus pengurus yayasan menyelenggarakan rapat dengan agenda pokok merintis dan mempersiapkan berdirinya Madrasah Aliyah Negeri di Kudus. Keputusan-keputusan penting yang dihasilkan dalam rapat yaitu :

- a. Mendirikan Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) di Kudus dengan memanfaatkan lokasi komplek pendidikan jalan Ahmad Yani bekas Kampus IAIN.
- b. Mengajukan ijin operasional kepada Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah di Semarang.
- c. Membentuk panitia penerimaan murid baru Madrasah Aliyah Persiapan Negeri.

Berdasarkan SK Yayasan Nomor : 012/YIGG/1983 tanggal 1 Juni 1983 ditetapkan sebagai Pejabat Sementara (Pjs) Kepala Madrasah adalah Muchlis BA dan sebagai Kepala TU adalah Syairozi BA.

Setelah dibuka pendaftaran murid baru tahun pelajaran 1983/1984 ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat Kabupaten Kudus. Tercatat 120 anak mendaftar sebagai murid baru. Pemerintah pun mengakui keberadaan MAPN, melalui KaKanwil Depag Prop. Jateng mengeluarkan SK ijin operasional dengan nomor : Wk/5-a/1819/1983 tanggal 20 Juli 1983. Pengakuan ini dikukuhkan lagi dengan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Nomor : Kep/E/PP.00.6/59/1984 tanggal 3 Maret 1984 dengan menetapkan MAPN menjadi Madrasah Aliyah Negeri Purwodadi Filial di Kudus. Konsekuensi dari penetapan MAPN menjadi MAN Purwodadi Filial Kudus adalah beralihnya wewenang dan tanggung jawab pengelolaan yang semula dikelola oleh pengurus yayasan berganti dikelola oleh Kepala MAN Purwodadi. Untuk membantu memudahkan dalam menjalankan wewenang dan tanggung jawabnya. Kepala MAN Purwodadi menetapkan Drs. Ali Rosyad HW menjadi kepala/Pimpinan MAN Purwodadi Filial di

Kudus dengan SK Nomor : 917/MAN/IX/1983 tertanggal 8 September 1983.

Sehubungan dengan telah berakhirnya masa jabatan, pada bulan Januari 1988 Kepala MAN Purwodadi memberhentikan Drs. Ali Rosyad HW dari pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus dan menge-Jawa Tengah-kan ke kantor Departemen Agama kabupaten Kudus, selanjutnya mengangkat Drs. Achmad Fauzan menjadi pimpinan MAN Purwodadi Filial Kudus.

Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya MAN-MAN filial, Menteri Agama melalui Keputusan Nomor : 137 Tahun 1991 membuka dan menegerikan MAN-MAN Filial yang ada di seluruh Indonesia. Begitu juga dengan MAN Purwodadi Filial di Kudus berubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kudus dan berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/5472/1991 tanggal 13 September 1991 menetapkan Drs. Syaifuddin Bachri sebagai pejabat Kepala MAN Kudus. Berhubung tahun 1992 Drs. Syaifuddin Bachri terpilih menjadi Anggota DPRD TK. II Kudus, maka sebagai gantinya diangkatlah Drs. Chamdiq ZU sebagai Kepala MAN Kudus berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/3132/1992 tanggal 2 September 1992.

Melalui Keputusan Nomor : 64 tahun 1990. Menteri Agama Republik Indonesia mengalih fungsikan secara bertahap PGAN menjadi Madrasah Aliyah Negeri, dan berdasarkan Keputusan Nomor : 42 tahun 1992 tanggal 1 Juli 1992 menegaskan alih fungsi PGAN di seluruh Indonesia menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Begitu pula PGA Negeri Kudus yang berda di Prambatan Kidul berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Akibat perubahan ini di kabupaten Kudusterdapat dua Madrasah Aliyah Negeri. Oleh sebab itu untuk memudahkan penyebutan dan pembedaan keduanya madrasah yang berada di Conge Ngembalrejo diberi nama Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus (MAN 1 Kudus) dan yang berada di Prambatan Kidul diberi nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus (MAN 2 Kudus).

Sampai saat ini MAN 1 Kudus tetap eksis dan terus mengalami kemajuan dalam turut serta membantu pemerintah mencerdaskan bangsa. Dari tahun ke tahun pimpinan yang ada selalu berupaya agar kuantitas dan kualitas MAN 1 Kudus senantiasa dijaga keutuhan dan keharmonisannya sehingga semakin mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sejarah lengkapnya *terlampir*.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

- a. Visi
Menjadi Madrasah unggul yang berakhlakul karimah
- b. Misi
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan teknologi secara Islami.
 - 2) Membiasakan perilaku dan sikap cinta tanah air dan berkepribadian Indonesia.
 - 3) Membiasakan sikap dan perilaku budaya Islami.
 - 4) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berkesinambungan.
- c. Tujuan
 - 1) Menjadikan Peserta Didik agar Memahami Agama dan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Mengamalkannya dalam Kehidupan sehari-hari.
 - 2) Yang Cinta Tanah Air dan Berkepribadian Indonesia
 - 3) Yang Berbudaya Islami
 - 4) Yang Berprestasi, Terampil, Sehat Jasmani dan Rohani.¹

3. Struktur Organisasi

MAN 1 Kudus sebagai suatu lembaga pendidikan juga mempunyai struktur organisasi yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa. Adapun struktur organisasi MAN 1 Kudus secara lengkap adalah sebagai mana *terlampir*.

4. Data pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik

a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik berjumlah 71 orang yang sebagian besar adalah pegawai negeri yang berkualifikasi S1 dan S2 dari perguruan tinggi ternama di Indonesia. Dari 71 orang tenaga pendidik sebanyak PNS 51 orang dan 20 orang belum PNS. Data lengkapnya *terlampir*.

Tenaga kependidikan di MAN 1 Kudus secara keseluruhan berjumlah 19 orang. Ada 6 orang yang berstatus PNS dan pegawai tidak tetap berjumlah 14 orang. Secara lengkapnya *terlampir*.

b. Peserta Didik

Data peserta didik terdiri dari data peserta didik tahun pelajaran 2016/2017, penerimaan peserta didik dan prestasi yang pernah diraih madrasah, semuanya *terlampir*.

¹ Data hasil dokumentasi profil MAN 1 Kudus,2-5

5. Sarana dan Prasarana MAN 1 Kudus

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka sarana dan prasarana serta fasilitas-fasilitas yang lain di MAN 1 Kudus, *terlampir*.²



² Data hasil dokumentasi profil MAN 1 Kudus,5-18

B. Data Hasil Penelitian MAN 1 Kudus

1. Data tentang Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi dapat diketahui bahwa di MAN 1 Kudus, kepala madrasah sebagai supervisor di MAN 1 Kudus telah melaksanakan kegiatan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Hal tersebut dikarenakan salah satu kompetensi supervisor. Dan juga sudah menjadi tugas dan wewenang bagi kepala madrasah untuk melaksanakan kegiatan supervisi klinis guna menilai kinerja guru dan meningkatkan kompetensi pedagogi yang dimiliki guru. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. bahwa :

“Dengan adanya supervisi klinis sangat membantu sekali dalam penyelesaian masalah, selain itu kinerja guru juga terpantau sesuai prosedur supervisi sehingga kualitas kompetensi pedagogi guru meningkat”³

Hal ini dibenarkan oleh bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai berikut:

“Saya sangat mengapresiasi hal itu karena supervisi memiliki dampak yang sangat dirasa bagi kualitas pembelajaran di suatu lembaga”⁴

Demikian menjelaskan bahwa kepala madrasah telah melaksanakan kegiatan supervisi di MAN 1 Kudus. Dikarenakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala madrasah adalah kompetensi supervisor. Dan juga sudah menjadi tugas dan wewenang bagi kepala madrasah untuk melaksanakan kegiatan supervisi guna menilai kinerja guru sehingga kompetensi pedagogi guru meningkat. Kegiatan supervisi ini berlaku untuk seluruh guru di MAN 1 Kudus, termasuk guru sejarah kebudayaan Islam. Selain kepala madrasah, dalam pelaksanaan supervisi ada beberapa guru senior yang dilibatkan sebagai supervisor guna membantu memaksimalkan pelaksanaan kegiatan supervisi terhadap

³ Data hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

⁴ Data hasil wawancara dengan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. tanggal 30 Maret

peningkatan kompetensi pedagogi guru termasuk guru sejarah kebudayaan Islam supaya dapat menyeluruh, efektif dan efisien.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan supervisi dengan menggunakan model supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada perencanaan kegiatan supervisi terhadap kinerja guru di MAN 1 Kudus. Bidang akademik mempersiapkan jadwal administrasi dan pembelajaran Guru di MAN 1 Kudus. Supervisi dilaksanakan sesuai jadwal yang ada dalam satu tahun pelajaran dua kali, tepatnya dalam satu semester satu kali. Jadwal dibuat sesuai dengan hari efektif berdasarkan jadwal pelajaran guru yang akan disupervisi disesuaikan dengan jadwal tim supervisor.⁵

Waktu pelaksanaan kegiatan supervisi di MAN 1 Kudus ada dua kali dalam satu tahun pelajaran artinya dalam satu semester satu kali supervisi diadakan. Kepala madrasah beserta tim supervisi yang dibentuk oleh kepala madrasah melaksanakan kegiatan supervisi kepada seluruh guru, termasuk guru sejarah kebudayaan Islam. Dan juga dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis yang telah terjadwal. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. selaku kepala madrasah dan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. selaku guru SKI sebagai berikut :

“Pelaksanaannya ya setiap semester itu ada dua kali supervisi setiap guru. Tetapi supervisinya kan dilakukan oleh guru senior per rumpun. Karen guru di sini sekitar 71 itu kalau saya supervisi semua kan nggak mungkin kan.. jadi ada tim supervisi yang dibentuk” kata bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. selaku kepala madrasah⁶

“Di sini 2 kali setahun diadakan supervisi klinis yaitu setiap semester diadakan sekali kegiatan supervisi.....” kata bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. selaku guru SKI⁷

Berkenaan dengan waktu pelaksanaan kegiatan supervisi klinis tahun pelajaran 2018/2019 yang telah disusun oleh bidang kurikulum MAN 1 Kudus adalah sebagai berikut⁸ :

⁵Hasil observasi di MAN 1 Kudus pada tanggal 2 April 2019

⁶ Data hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

⁷ Data hasil wawancara dengan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. tanggal 30 Maret

Tabel 4.1

JADWAL SUPERVISI KLINIS MAN 1 KUDUS TAHUN PELAAARAN 2018-2019*)				
SUPERVISOR	No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Tanggal
Drs. H. Suhamto, M.Pd.	1	Drs. H. Manshur, M.S.I	Bahasa Arab	15 Maret 2019
	2	H. Asy'ari, S.Ag. M.Si.	Bahasa Indonesia	15 Maret 2019
	3	Drs. H. Arif Supriyono, M.Si	Kimia	16 Maret 2019
	4	Drs. H. Naqibul Arif	Matematika	16 Maret 2019
	5	Drs. Yusuf Supriyanto	Penjasorkes	17 Maret 2019
	6	Dra. Hj. Rustiana Handayani	PPKn	17 Maret 2019
	7	Dra. Hj. Atmiyatul Hidayah, M.Pd.I	Akidah Akhlak	17 Maret 2019
	8	Drs. H. Imam Sholikhul Hadi, M.Pd.I	Qur'an Hadits	18 Maret 2019
	9	H. Suhartoyo, S.Pd, MSc.	Kimia	19 Maret 2019
	10	Hj. Erlina Hikmawati, S.Pd.	Bahasa Inggris	19 Maret 2019
	11	Drs. H. Cipto Hadi Saputra., M.Pd.I	Bahasa Indonesia	20 Maret 2019
	12	Budi Santi, M.Pd.	BK	20 Maret 2019

Keterangan *) = merupakan bagian kecil dari jadwal supervisi. Adapun jadwal lengkap pelaksanaan kegiatan supervisi *terlampir*.

Dari beberapa data dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jadwal pelaksanaan kegiatan supervisi telah disusun oleh bidang akademik MAN 1 Kudus yang menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi dilaksanakan oleh kepala madrasah beserta tim supervisi dalam satu semester ada satu kali kegiatan supervisi. Sehingga dalam rentan waktu satu tahun pelajaran ada dua kali kegiatan supervisi. Akan tetapi jadwal tersebut bersifat fleksibel artinya dapat disesuaikan

⁸ Data hasil dokumentasi dengan Drs. H. Suhamto, M.Pd. selaku kepala madrasah

dengan waktu, situasi dan kondisi supervisor dan yang disupervisi yaitu guru sejarah kebudayaan Islam.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan data dokumentasi bahwa guru yang mengajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus ada dua orang yaitu ibu Aslikhah, S.Ag. mengajar untuk kelas X dan kelas XII dan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. mengajar untuk kelas XI.

“Iya, benar, saya guru kelas XI kalau kelas X dan XII sama bu Aslikhah. Selain itu saya juga mengajar Fiqih” kata bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd.⁹

Selain kegiatan supervisi dilakukan secara langsung dengan kepala madrasah langsung melihat kondisi dan keadaan kelas yang sifatnya sewaktu-waktu, kepala madrasah juga melakukan supervisi kepada guru secara tidak langsung melalui tim yang dibentuknya. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah guru di MAN 1 Kudus yang tidak mungkin jika semua guru disupervisi oleh kepala madrasah saja. Maka dari itu dibentuklah tim supervisi supaya merata. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. sebagai berikut:

“Di sini kepala sekolah mensupervisi 12 orang guru jika lulus maka dari kepala sekolah memberikan kepercayaan pada 12 orang guru tersebut yang mana masing-masing mendapat bagian mensupervisi guru yang lain.”¹⁰

Tim supervisi yang dibentuk oleh kepala sekolah yang berjumlah 12 orang yang kemudian menjadi koordinator dari masing-masing rumpun mata pelajaran. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. sebagai berikut:

“Di mana tim supervisi yang dibentuk tadi menjadi koordinator yang bertugas baik dari proses, penilaian, dan mengevaluasi data hasil penelitian dari masing-masing rumpun mata pelajaran. Yang kemudian hasil akhir di serahkan kepada kepala sekolah.”¹¹

⁹ Data hasil wawancara dengan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

¹⁰ Data hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

¹¹ Data hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

Dibenarkan pula oleh guru mapel SKI bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. sebagai pihak yang disupervisi yaitu sebagai berikut:

“..... nanti ada tim supervisi yang menilai, saya kan mengampu mapel SKI berarti nanti koordinator yang menilai guru mapel yang serumpun dengan PAI. Nah dari situ bisa kita bekerjasama atau bisa mendiskusikan masalah dan solusi dalam pembelajaran misalnya.”¹²

c. Evaluasi

Sistem evaluasi dalam pelaksanaan supervisi di MAN 2 Kudus adalah dengan mengkalkulasi penilaian dari instrumen supervisi (lembar evaluasi), kemudian didiskusikan dengan tim supervisi yang dikoordinasi oleh bidang akademik MAN 1 Kudus. Setelah berdiskusi kemudian tim supervisi memberikan laporan hasil supervisi guru kepada kepala madrasah yang selanjutnya akan ditindak lanjuti dengan pengambilan keputusan atas temuan masalah yang dihadapi guru.¹³

Seperti yang disampaikan oleh bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. dan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd menegaskan sebagai berikut :

“Kita memiliki kriteria atau standar dalam penilaian supervisi, apabila standar tersebut tidak terpenuhi maka langsung diadakan evaluasi misal mulai dari awal membuka, kegiatan inti, kegiatan penutup kemudian kesesuaian antara topik dengan metode dan model pembelajarannya yang digunakan, kalau memang antara RPP dengan kegiatan tidak sinkron maka langsung dievaluasi.”¹⁴

“Nah dari situ bisa kita bekerjasama atau bisa mendiskusikan masalah dan solusi dalam pembelajaran misalnya”¹⁵

Kepala madrasah memberikan penghargaan bagi guru yang sudah memenuhi standar sebaliknya diberikan kesempatan untuk melakukan pelatihan keprofesian. Hal ini

¹² Data hasil wawancara dengan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

¹³ Hasil observasi di MAN 1 Kudus pada tanggal 2 April 2019

¹⁴ Data hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

¹⁵ Data hasil wawancara dengan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

sebagaimana dijelaskan oleh bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. sebagai berikut :

“Biasanya diberikan penguatan dan penghargaan pada pendidik yang kinerjanya memenuhi atau melampaui standar. Selain itu, diberikan pula kesempatan kepada pendidik untuk mengikuti program pengembangan keprofesian”

“Kemarin saya itu mengikuti pelatihan “Pendidikan dan pelatihan teknis substantif penilaian pembelajaran” jadi penilaian itu juga ada pembelajarannya, yang kedua “publikasi ilmiah” untuk menaikan golongan salah satu dengan mengikuti pelatihan tersebut, terus ada toefel juga” berikut pembenaran yang dikatakan oleh bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd selaku guru mapel sejarah kebudayaan Islam¹⁶

2. Data tentang peningkatan kompetensi pedagogi guru sejarah kebudayaan Islam setelah dilakukan supervisi klinis di MAN 1 Kudus

Kegiatan supervisi klinis tidak lain bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. sebagai berikut :

“kegiatan supervisi klinis bertujuan untuk (a) Pengembangan Profesionalisme; (b) Pengawasan Kualitas; (c) Penumbuhan Motivasi.”¹⁷

Supervisi juga bertujuan untuk meningkatkan salah satu kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogi guru dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, selain itu dalam kegiatan supervisi juga memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan, salah satunya di MAN 1 Kudus. Guru diharapkan dapat profesional dalam setiap memberikan pembelajaran kepada siswa. Sehingga ketika proses pembelajaran dilaksanakan secara maksimal maka tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai yakni mengeluarkan generasi yang handal.

¹⁶ Data hasil wawancara dengan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

¹⁷ Data hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. sebagai berikut :

“Dengan adanya supervisi klinis maka kompetensi pedagogi guru meningkat sehingga membentuk lulusan yang unggul yang siap melanjutkan kejenjang berikutnya.”¹⁸

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan supervisi di MAN 1 Kudus adalah meningkatkan kinerja guru juga kompetensi pedagogi dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya. Apabila persyaratan guru sudah memenuhi standar kompetensi dan profesi dengan baik maka guru akan menjadi lebih disiplin sehingga berdampak positif pada kinerja guru dan kompetensi pedagogi guru dalam pembelajaran PAI khususnya sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus yang akan dapat mengeluarkan generasi yang unggul dan berprestasi.

Para guru di MAN 1 Kudus termasuk guru sejarah kebudayaan Islam telah mengetahui dan merasakan manfaat dari terlaksananya kegiatan supervisi klinis oleh kepala madrasah, sebagaimana disampaikan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. sebagai berikut :

“Jika supervisi yang diadakan berhasil otomatis kemampuan guru dalam mengajar semakin kreatif dan inovatif sehingga siswa termotivasi dalam pembelajaran yang mengarah pada nilai belajar meningkat”¹⁹

“Saya sangat mengapresiasi hal itu karena supervisi memiliki dampak yang sangat dirasa bagi kualitas pembelajaran di suatu lembaga” kata bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. selaku guru mapel SKI”²⁰

¹⁸ Data hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

¹⁹ Data hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

²⁰ Data hasil wawancara dengan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. tanggal 30 Maret

Tabel 4.2

**Data Hasil Monitoring dan Evaluasi Terhadap Kinerja Guru
Sejarah Kebudayaan Islam Tahun Pelajaran 2018/2019 di MAN 1
Kudus**

Supervisor	No	Nama	Nilai Akhir		Kategori
			Gasal	Genap	
Drs. H. Suhanto, M.Pd.	1	Drs. H. Manshur, M.S.I	88,4	-	Layak
	2	H. Asy'ari, S.Ag. M.Si.	89,3	-	Layak
	3	Drs. H. Arif Supriyono, M.Si	88,7	-	Layak
	4	Drs. H. Naqibul Arif	87,1	-	Layak
	5	Drs. Yusuf Supriyanto	85,9	-	Layak
	6	Dra. Hj. Rustiana Handayani	86,6	-	Layak
	7	Dra. Hj. Atmiyatul Hidayah, M.Pd.I	85,7	-	Layak
	8	Drs. H. Imam Sholikhul Hadi, M.Pd.I	87,2	-	Layak
	9	H. Suhartoyo, S.Pd, MSc.	89,1	-	Layak
	10	Hj. Erlina Hikmawati, S.Pd.	86,5	-	Layak
	11	Drs. H. Cipto Hadi Saputra., M.Pd.I	88,7	-	Layak
	12	Budi Santi, M.Pd.	84,8	-	Layak

Keterangan : Nilai 91-100 = professional

Nilai 76-90 = layak

Nilai 61- 75 = pembinaan

Nilai ≤ 60 = dipertimbangkan untuk dikembalikan

Data tersebut berdasarkan pada hasil dari Instrument Monitoring dan Evaluasi guru yang digunakan supervisor dalam melakukan supervisi pada tim supervisi yang dibentuk kepala madrasah bahwa 12 orang tim dinyatakan layak oleh kepala madrasah untuk melakukan supervisor pada guru mapel yang serumpun yakni untuk mapel SKI adalah bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. akan disupervisi oleh bapak Imam Sholikhul Hadi , M.Pd.I yang kemudian hasil akhir laporan supervisi diserahkan kepada kepala madrasah untuk ditindak lanjuti.

Sebelumnya guru akan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran diantaranya perangkat pembelajaran, media pembelajaran, materi yang akan disampaikan

dan lain-lain. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. selaku guru mapel SKI bahwa :

“Persiapan sebelum mengajar pastinya membuat RPP, jurnal/absensi, membaca referensi yang berkaitan dengan materi yang akan diajar.”²¹

proses pelaksanaan pembelajaran SKI di MAN 1 Kudus yaitu dengan membuat dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan RPP termasuk pemilihan metode yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa berikut yang dijelaskan oleh bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd sebagai berikut:

“Disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Karena SKI itu kan identik dengan cerita maka pembelajaran itu tidak harus menggunakan metode caramah terus bisa dengan metode lain supaya anak juga antusias dan tidak mudah bosan”

“Ada beberapa metode, kalau saya menggunakan diskusi dan terkadang anak itu merasa sering bosan maka terkadang juga saya putarkan video atau film yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan” imbuhnya bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. dalam penjelasan tersebut²²

Pemilihan metode sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam memahami materi pelajaran jika suatu metode menarik bagi peserta didik maka motivasi belajar siswa menjadi meningkat. Hal ini dipaparkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Kinanti Putri Ula M. bahwa :

“Kalau saya pribadi biasanya pak guru memutarakan film yang kaitannya dengan materi nah yang seperti itu saya lebih senang”²³

Jika guru mampu menguasai kelas dengan metode yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan anak maka hasil belajar yang peserta didik menjadi meningkat. Hal ini dijelaskan oleh bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd sebagai berikut :

“Sudah cukup bagus, karena rata-rata nilai siswa kelas XI mapel SKI mencapai KKM”²⁴

²¹ Data hasil wawancara dengan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

²² Data hasil wawancara dengan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

²³ Data hasil wawancara dengan Kinanti Putri Ula M. pada tanggal 1 April 2019

Hal ini dibenarkan oleh bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd dengan tujuan supervisi klinis tersebut guru mapel sejarah kebudayaan Islam sehingga lebih menekankan pada bagaimana perilaku yang baik dapat diterapkan di kehidupan peserta didik, berikut penjelasannya yaitu :

“Sejarah itu kan kita mempelajari masa lalu bagaimana orang jaman dahulu, misal materi tentang “masa Khulafaur Rasyidin” dalam berperang menggunakan pedang merupakan contoh perilaku yang dapat diambil siswa dan diterapkan di kehidupan yaitu keberanian dalam membela kebenaran. Kemudian dalam materi “Bani Abasyiyah” misalnya ada tokoh Harun Al Rasyid bagaimana siswa mampu mencotoh perilaku terpuji dari tokoh-tokoh tersebut”²⁵

3. Data tentang Kendala pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus

Adapun mengenai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan supervisi yang menggunakan supervisi klinis oleh kepala madrasah terhadap guru sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan kompetensi pedagogi ada dua hal yakni waktu dan jumlah guru.

Pertama, kendala waktu yang dihadapi oleh kepala madrasah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis untuk semua guru ataupun guru mapel SKI di MAN 1 Kudus dikarenakan sebagai kepala madrasah kurang adanya waktu cukup banyak untuk berada di lingkungan madrasah. Demikian halnya tidak mungkin jika kepala madrasah melakukan supervisi satu persatu guru setiap mapel, hal ini akan menjadi kurang efektif dan efisien. Tetap harus melalui prosedur yang ditetapkan yaitu melalui tim supervisi yang kemudian hasil laporan akhir diserahkan kepada kepala madrasah. Alasannya lain, kepala madrasah sering disibukan dengan kegiatan luar. Hal ini menjadi kendala utama sebagaimana disampaikan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. sebagai berikut :

“Yang pertama kendala waktu dan jumlah. Terkadang saya mendapat undangan dinas, undangan rapat-rapat koordinasi dan undangan yang lain. Inilah sering menjadi kendala”²⁶

²⁴ Data hasil wawancara dengan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

²⁵ Data hasil wawancara dengan bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

²⁶ Data hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

Karena ketidak mungkinan kepala madrasah untuk melakukan supervisi satu persatu guru dengan jumlah guru yang banyak sekitar 71 guru. Dalam hal ini meskipun guru mapel SKI di MAN 1 Kudus hanya dua orang guru yang mungkin kepala madrasah mempunyai cukup waktu bahkan lebih untuk melakukan supervisi sendiri tetapi hal tersebut tidak sesuai dilaksanakan prosedur supervisi yang ada di MAN 1 Kudus dan akan terjadi kesenjangan. Demikian halnya menjadi kendala yang berpengaruh terhadap kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan supervisi klinis yang seharusnya merata dan menyeluruh.

“Yang kedua kendala jumlah guru sebanyak 71 sehingga pelaksanaan supervisi klinis yang seharusnya merata dan menyeluruh tidak bisa berjalan secara lancar.”²⁷



²⁷ Data hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

C. Analisis Data Hasil Penelitian MAN 1 Kudus

1. Analisis tentang Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisis bahwa konsep supervisi klinis menurut kepala madrasah MAN 1 Kudus merupakan supervisi atau proses pengawasan dan *monitoring* yang dilakukan oleh supervisor sedangkan klinis merupakan perbaikan atau pengobatan yang berfokus pada perilaku guru di kelas dalam hal ini tim supervisor bentukan kepala madrasah, sudah sesuai dengan teori supervisi yang menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran menuju standar proses perlu upaya yang sistematis dan berkelanjutan, diantaranya melalui program supervisi klinis terhadap guru mata pelajaran.

Dimana masing-masing tim supervisor bentukan kepala sekolah melakukan supervisi ke guru sesuai rumpun mata pelajaran dan sejumlah yang telah ditentukan yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan profesionalisme, pengawasan kualitas dan penumbuhan motivasi. Sehingga merasa terbina dalam suasana aman, sehingga lahir inisiatif, aktivitas, kreatifitas untuk mencapai tujuan pembelajaran di MAN 1 Kudus.

Supervisi dilakukan oleh supervisor kepada para guru agar para guru mampu memperbaiki dan meningkatkan cara-cara mengajar. Dalam buku Kisbiyanto supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru disekolah, baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti, dan lebih efektif dalam mewujudkan mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.²⁸

Sedangkan Model Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya, mula-mula dicari dulu sebab-sebab dan jenis penyakitnya dengan jalan menanyakan kepada pasien, apa yang dirasakannya, dibagian mana dan bagaimana terasanya, dan sebagainya. Setelah diketahui dengan jelas apa penyakitnya, kemudian sang dokter mencoba memberikan saran

²⁸Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta : Idea Press, 2011), 55-56

atau pendapat bagaimana sebaiknya agar penyakit itu tidak semakin parah, dan pada waktu itu dokter mencoba memberikan resep obatnya. Tentu saja prosedur supervisi klinis tidak persis sama dengan prosedur pengobatan yang dilakukan oleh dokter.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa supervisi klinis adalah segala bentuk bantuan yang dilakukan oleh supervisor atau kepala madrasah untuk memperbaiki situasi pengajaran dan meningkatkan kinerja guru dengan cara melakukan *monitoring* dan evaluasi serta memberikan bimbingan kepada guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Konsep tersebut juga yang diterapkan dalam kegiatan supervisi di lingkungan MAN 1 Kudus. Di lembaga madrasah tersebut pelaksanaan kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala madrasah dengan memberikan bantuan untuk memperbaiki pengajaran dan memberikan bimbingan kepada semua guru termasuk guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam agar dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawab guru dapat optimal. Hal ini juga akan berdampak baik pada peningkatan kualitas kinerja guru termasuk potensi dan kompetensi yang dimiliki guru dalam mensukseskan pembelajaran kepada siswa.

sebagaimana yang dikemukakan oleh Acheson & Gall), tujuan pelaksanaan supervisi klinis ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran secara objektif kepada guru dalam konteks penampilannya di kelas secara aktual.
- b. Mendiagnosis dan memecahkan problem-problem pembelajaran.³⁰

Tujuan supervisi tersebut sesuai dengan tujuan supervisi di MAN 1 Kudus yang mana juga bertujuan agar guru berusaha melengkapi kekurangan-kekurangan mereka dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar dan mengajar yang baik. Selain itu, diharapkan bersama-sama berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru demi kemajuan proses belajar dan mengajar yang baik. Sehingga ketika pembelajaran dilaksanakan secara maksimal maka tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Mosher dan Purpel 1972, ada tiga aktifitas dalam proses supervisi klinis, yaitu : 1) Tahap perencanaan , 2) Tahap observasi, 3) Tahap evaluasi dan analisis

²⁹ Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 90.

³⁰ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 61

Sedangkan menurut Olivia 1984, ada tiga aktifitas esensial dalam proses supervisi klinis, yaitu : 1) Kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas, 2) Observasi kelas, 3) Tindak lanjut observasi kelas.

Meskipun berbeda deskripsi oleh para ahli tentang langkah-langkah proses supervisi klinis, namun sebenarnya langkah-langkah ini bisa dikembalikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk siklus yaitu (a) tahap pertemuan pendahuluan, (b) tahap observasi kelas, (c) tahap pertemuan balikan.³¹

Adapun langkah-langkah sesuai dengan teori di atas dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus sebagai berikut :

a. Perencanaan
Dilaksanakan secara berencana dan kontinu

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski mendiskripsikan satu agenda yang harus dihasilkan pada akhir pertemuan awal. Agenda tersebut meliputi : (1) Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi, meliputi : tujuan instruksional umum dan khusus pengajaran, aktivitas yang akan diobservasi, kemungkinan perubahan format aktivitas, deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang balikkannya diinginkan guru. (2) Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi, meliputi : waktu atau jadwal observasi, lamanya observasi, tempat observasi.

Demikian halnya pelaksanaan kegiatan supervisi di MAN 1 Kudus telah dilaksanakan dengan berencana dan kontinu sesuai jadwal yang ada dalam satu tahun pelajaran dua kali, tepatnya dalam satu semester satu kali diadakan kegiatan supervisi. Jadwal dibuat sesuai dengan hari efektif berdasarkan jadwal pelajaran guru yang akan disupervisi disesuaikan dengan jadwal tim supervisor.

Mempersiapkan instrumen supervisi berupa instrumen *monitoring* dan evaluasi serta penilaian yang digunakan untuk menilai kinerja guru sejarah kebudayaan Islam.

Kepala madrasah bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. sebagai supervisor melakukan supervisi pada tim supervisi yang dibentuk kepala madrasah bahwa 12 orang tim dinyatakan layak oleh kepala madrasah untuk melakukan supervisor pada

³¹ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 69-78

guru mapel yang serumpun yakni untuk mapel SKI adalah bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. akan disupervisi oleh bapak Imam Sholikhul Hadi , M.Pd.I yang kemudian hasil akhir laporan supervisi diserahkan kepada kepala madrasah untuk ditindak lanjuti.

Tahap pertama, yakni Pre Conference (pertemuan awal)/perencanaan. Pre conference diawali dengan penemuan masalah pada guru SKI bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. setelah dilakukan supervisi oleh bapak Imam Sholikhul Hadi , M.Pd.I yang kemudian laporan hasil akhir diserahkan kepada kepala madrasah. Bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. selaku guru SKI datang ke ruang kepala madrasah untuk berkonsultasi berbagai macam kesulitan serta tantangannya dalam pelaksanaan mata pelajaran SKI, kemudian guru meminta bantuan kepada kepala madrasah berupa kritik dan saran dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran SKI. Kepala madrasah menanggapi dengan positif inisiatif guru SKI dengan memberikan kesanggupan untuk hadir, lalu kepala madrasah meminta guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan seperti RPP, media belajar, bagaimana strategi mengajarnya, dan bagaimana bentuk evaluasi terakhirnya.

b. Pelaksanaan Sistematis serta menggunakan teknik tertentu

Kegiatan supervisi di MAN 1 Kudus dengan menggunakan model supervisi klinis dalam pelaksanaannya sudah berjalan secara sistematis. Artinya kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah beserta tim supervisi yang dibentuknya telah melaksanakan supervisi secara utuh dan terpadu sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Tahap kedua, yakni observasi pembelajaran/pelaksanaan. Teknik supervisi berdasarkan banyaknya guru yang dibimbing dibedakan menjadi dua, yaitu : teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Sedangkan dilihat dari cara melakukan supervisi, “supervisi dibedakan menjadi supervisi langsung dan supervisi tidak langsung”³²

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diketahui bahwa di MAN 1 Kudus teknik

³² Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), 141-153

supervisi yang digunakan oleh kepala madrasah dalam pelaksanaan kegiatan supervisi adalah secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu, kepala madrasah langsung memantau keadaan kelas dengan membuat catatan-catatan yang sifatnya bisa membantu guru SKI dalam mengetahui kelemahan dalam pembelajaran yang di berikan. Kegiatan kepala Madrasah mengamati semua proses pembelajaran termasuk kegiatan peserta didik, baik yang memperhatikan dan melaksanakan kegiatan maupun yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Proses pembelajaran berjalan dengan baik yang ditandai antusias peserta didik yang bersemangat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berusaha untuk memahami pelajaran yang diberikan.. Sedangkan secara tidak langsung yaitu, Kepala madrasah bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. sebagai supervisor melakukan supervisi pada tim supervisi yang dibentuk kepala madrasah bahwa 12 orang tim dinyatakan layak oleh kepala madrasah untuk melakukan supervisor pada guru mapel yang serumpun yakni untuk mapel SKI adalah bapak Abdul Wakhid, S.Ag. M.Pd. akan disupervisi oleh bapak Imam Sholikhul Hadi , M.Pd.I yang kemudian hasil akhir laporan supervisi diserahkan kepada kepala madrasah untuk ditindak lanjuti.

Teknik supervisi juga baik individu dan kelompok sama pentingnya. Seorang supervisor tidak mungkin menggunakan salah satu tekni tersebut dan penting bagi supervisor untuk tidak terjebak dalam teori supervisi yang terkadang berbeda dengan apa yang ada di lapangan. Sehingga dari kegiatan supervisi tersebut dapat memberikan layanan dan fasilitas terbaik bagi siswa agar menjadi generasi penerus yang handal dan hebat.

c. Evaluasi
Adanya data atau informasi yang objektif dari keadaan yang nyata

Sistem evaluasi dalam pelaksanaan supervisi di MAN 1 Kudus adalah dengan mengkalkulasi penilaian dari instrument supervisi, kemudian didiskusikan dengan tim supervisi yang dikoordinasi oleh bidang Akademik MAN 1 Kudus.setelah berdiskusi kemudian tim supervisi memberikan laporan hasil supervisi guru kepada kepala madrasah yang selanjutnya akan ditindaklanjuti dengan

pengambilan keputusan atas temuan masalah yang dihadapi guru. Instrumen penilaian lebih lengkapnya. *terlampir*³³

Tahap ketiga, yakni Post Conference (pertemuan balikan)/evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan oleh kepala madrasah. Kepala madrasah memanggil guru SKI terkait dengan hasil supervisi klinis yang telah dilaksanakan melalui tim supervisi. Pertemuan ini di mulai dengan menanyakan kabar dan perkembangan pembelajaran peserta didik. Pembicaraan berlanjut dengan kepala madrasah menanyakan perasaan guru ketika telah melaksanakan kegiatan supervisi klinis. Guru SKI menanggapi dengan antusias dan mengakui masih banyak kekurangan atau hambatan yang dialami ketika mengajar salah satunya adalah masih ada siswa yang belum begitu tertarik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru meminta masukan dari kepala madrasah selaku supervisor di lapangan.

Selanjutnya, kepala madrasah menyampaikan hasil pengamatannya tentang pembelajaran SKI di kelas XI, salah satunya ialah pelaksanaan SKI sebaiknya dilakukan dengan metode atau gaya pembelajaran yang lebih menarik bisa menggunakan LCD dengan memutar film yang terkait dengan materi Ski yang dipelajari. Selain itu, untuk anak yang kurang suka dengan mata pelajaran SKI diberikan dorongan untuk menumbuhkan motivasi belajar agar mereka bisa mengikuti kegiatan dan maksimalkan waktu kegiatan dengan baik. Namun, kepala madrasah senantiasa memberi motivasi dan apresiasi kepada guru SKI untuk selalu berinovasi dan meningkatkan keterampilan mengajarnya sehingga menghasilkan pembelajaran yang menarik.

Melihat permasalahan supervisi klinis yang telah dilaksanakan diatas, secara keseluruhan hasil temuan yang didapatkan yaitu dengan menggunakan tiga siklus dalam supervisi klinis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran SKI dan mencari solusi yang terbaik untuk dilakukan bersama dengan kepala madrasah dari setiap tahap yang dianggap belum maksimal. Guru SKI menyiapkan perencanaan pembelajaran yang telah dimodifikasi agar menarik minat

³³ Lampiran-lampiran

belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI. Perencanaan dibuat mulai dari RPP, metode, dan strategi serta media pembelajaran.

Untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan suatu solusi yang terencana, guru SKI diharapkan mempunyai kemampuan yang baik dalam pembelajaran. Sudjana (1998:19—22) berpendapat bahwa untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan kompetensi pedagogi guru dalam proses dan hasil belajar. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi klinis solusi yang ditawarkan oleh observer bukan juga sesuatu hal yang efektif untuk dilakukan, tetapi merupakan salah satu cara yang akan ditawarkan untuk bisa memaksimalkan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Analisis tentang peningkatan kompetensi pedagogi guru sejarah kebudayaan Islam setelah dilakukan supervisi klinis di MAN 1 Kudus

Tujuan dari kegiatan supervisi di MAN 1 Kudus adalah meningkatkan kinerja guru juga kompetensi pedagogi dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya. Apabila persyaratan guru sudah memenuhi standar kompetensi dan profesi dengan baik maka guru akan menjadi lebih disiplin sehingga berdampak positif pada kinerja guru dan kompetensi pedagogi guru dalam pembelajaran PAI khususnya sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus yang akan dapat mengeluarkan generasi yang unggul dan berprestasi.

Sedangkan mengenai standar kompetensi pedagogi guru mata pelajaran di SMA/MA tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, antara lain : menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.³⁴

³⁴ Zainul Aqib, *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru*, (Bandung : Yrama Widya, 2013), 151-152

Kepala madrasah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan guru SKI dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu kepala madrasah harus melaksanakan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat. Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelaksanaan supervisi dengan menggunakan pendekatan klinis.

Supervisi dilakukan oleh supervisor kepada guru SKI agar para guru mampu memperbaiki dan meningkatkan cara-cara mengajar. Dalam perkembangannya, supervisi pendidikan mempunyai ragam kajian, khususnya setelah para ahli melakukan banyak penelitian tentang perilaku supervisi, baik perilaku supervisor maupun perilaku yang disupervisi. Umumnya para supervisor mempunyai kecenderungan untuk menerapkan supervisi klinis, guru SKI yang disupervisi juga cenderung lebih suka diarahkan dan tidak otoriter.

Jadi, secara umum instrument tersebut menilai keseluruhan kinerja guru ketika di dalam dan di luar pembelajaran dan secara khusus melihat seberapa baik kompetensi yang dimiliki guru dalam memberikan pembelajaran, termasuk kompetensi pedagogi.

Data tersebut berdasarkan pada hasil dari Instrument Monitoring dan Evaluasi guru yang digunakan supervisor dalam melakukan supervisi. Dilihat dari hasil akhir keseluruhan penilaian mulai dari penilaian dokumen administrasi, dokumen pembelajaran, dokumen penilaian, dokumen pengembangan diri, dan dokumen keaktifan diri. Sehingga kinerja guru sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus dapat dikategorikan layak, artinya jika kinerjanya sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam memberikan pembelajaran kepada siswa maka kompetensi pedagogi guru sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus cukup baik setelah dilakukan supervisi klinis.

3. Analisis tentang Kendala pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus

Setiap melakukan kegiatan apapun termasuk kegiatan supervisi pasti akan muncul masalah-masalah yang menjadi kendala dalam kelancaran pelaksanaannya. Dari temuan masalah yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan supervisi dengan menggunakan model supervisi klinis terhadap kinerja guru dalam

meningkatkan pedagogi guru sejarah kebudayaan Islam di MAN 1 Kudus adalah waktu dan jumlah guru yang cukup banyak.

Pertama, kendala waktu yang dihadapi oleh kepala madrasah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis untuk semua guru ataupun guru mapel SKI di MAN 1 Kudus dikarenakan sebagai kepala madrasah kurang adanya waktu cukup banyak untuk berada di lingkungan madrasah. Demikian halnya tidak mungkin jika kepala madrasah melakukan supervisi satu persatu guru setiap mapel, hal ini akan menjadi kurang efektif dan efisien. Tetap harus melalui prosedur yang ditetapkan yaitu melalui tim supervisi yang kemudian hasil laporan akhir diserahkan kepada kepala madrasah. Alasannya lain, kepala madrasah sering disibukan dengan kegiatan luar. Hal ini menjadi kendala utama sebagaimana disampaikan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. sebagai berikut :

“Yang pertama kendala waktu dan jumlah. Terkadang saya mendapat undangan dinas, undangan rapat-rapat koordinasi dan undangan yang lain. Inilah sering menjadi kendala”³⁵

Karena ketidak mungkinan kepala madrasah untuk melakukan supervisi satu persatu guru dengan jumlah guru yang banyak sekitar 71 guru. Dalam hal ini meskipun guru mapel SKI di MAN 1 Kudus hanya dua orang guru yang mungkin kepala madrasah mempunyai cukup waktu bahkan lebih untuk melakukan supervisi sendiri tetapi hal tersebut tidak sesuai pelaksanaan prosedur supervisi yang ada di MAN 1 Kudus dan akan terjadi kesenjangan. Demikian halnya menjadi kendala yang berpengaruh terhadap kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan supervisi klinis yang seharusnya merata dan menyeluruh.

“Yang kedua kendala jumlah guru sebanyak 71 sehingga pelaksanaan supervisi klinis yang seharusnya merata dan menyeluruh tidak bisa berjalan secara lancar.”³⁶

Dari dua kendala yang cukup besar tersebut, maka hal apa yang bisa dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut sehingga dapat memaksimalkan kegiatan supervisi secara merata dan menyeluruh. Maka dibentuklah tim supervisor oleh kepala madrasah yang mana dua belas guru senior yang telah melakukan supervisi oleh kepala madrasah kemudian masing-masing melakukan supervisi kepada guru yang lain dengan mata pelajaran yang serumpun sesuai dengan yang ditetapkan.

³⁵ Data hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. tanggal 30 Maret 2019

³⁶ Data hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Suhamto, M.Pd. tanggal 30 Maret 2019